



## Teks Cerita *si Palalok*: Kajian Pemahaman Nilai-Nilai Kehidupan Melalui Metode Literasi Kritis

**Diyan Permata Yanda**

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
 STKIP PGRI Sumbar  
 Email: [diyan@stkip-pgri-sumbar.ac.id](mailto:diyan@stkip-pgri-sumbar.ac.id)

### Informasi artikel

Sejarah artikel:  
 Diterima 17-11-2017  
 Revisi 13-04-2018  
 Dipublikasikan Mei 2018

### Kata kunci:

Teks, Cerita Si Palalok  
 Nilai-nilai Kehidupan  
 Literasi Kritis

### ABSTRAK

Artikel ini berisi pembahasan tentang pemanfaatan salah satu teks naskah kuno nusantara sebagai bahan kajian literasi kritis. *Si Palalok* adalah salah satu naskah teks cerita kuno yang berasal dari Sumatera Barat dalam versi tulisan Arab Melayu yang juga telah dalam versi tulisan Latin. Naskah cerita dalam artikel ini adalah dalam versi tulisan Arab-Melayu yang ditemukan di Museum Aditiawarman Kota Padang dalam kondisi fisik yang masih lengkap, namun terdapat teks dengan tulisan yang kurang jelas. Banyak informasi yang terdapat dalam teks cerita *Si Palalok* masih ditemukan dalam realitas kehidupan masyarakat yang perlu dikritisi untuk dapat memahami nilai-nilai kehidupan agar para generasi muda dapat mempelajari nilai-nilai yang pantas untuk digunakan. Metode yang digunakan untuk pengkajian teks adalah menggunakan teknik analisis isi. Fokus analisis isi teks dalam artikel ini adalah mengungkapkan nilai-nilai kehidupan dalam teks yang dapat diperoleh dengan menggunakan metode literasi kritis. Melalui metode literasi kritis, pembaca tidak hanya diharapkan dapat membaca atau memahami teks tetapi juga mengkritisi pesan-pesan dan nilai-nilai kehidupan yang terdapat di dalamnya.

### Key word:

Text, Palalok Story  
 Values of Life  
 Critical Literacy

### ABSTRACT

This article contains a discussion on the utilization of one of the archipelago text as a material for critical literacy review. *Si Palalok* is one of the texts of ancient texts originating from West Sumatra in Malay Arabic versions which have also been in the Latin edition. The manuscript of the story in this article is in the Arabic-Malay version found in the Aditiawarman Museum of Padang City in a still-complete physical condition, but there is a text with a lack of clarity. Much of the information contained in the texts of *Si Palalok's* story is still found in the reality of the people of life so that the younger generation can learn worthy values to use. The method used for text review is using content analysis techniques. The focus of the analysis of the text of the text can be obtained by using the critic literacy method. Through critical literacy methods, the reader is not only expected to read or understand the text but also to criticize the messages and the values of life contained therein.

Copyright © 2018 Universitas Ahmad Dahlan. All Right Reserved

### Pendahuluan

Perkembangan zaman seiring berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) memungkinkan generasi muda mulai melupakan khazanah budaya bangsa berupa karya sastra yang merupakan bukti sejarah masa lampau. Hal ini sudah selayaknyalah mendapat perhatian agar berbagai jenis karya sastra dan kebudayaan yang pernah hidup dan jaya pada masa dahulunya tidak dilupakan begitu saja, tetapi harus tetap dijaga dan dilestarikan untuk

dapat dipelajari atau dimanfaatkan oleh para generasi di masa yang akan datang.

Pengenalan nilai-nilai budaya lama dan karya sastra oleh para generasi muda merupakan suatu hal yang sama pentingnya dengan mereka mempelajari berbagai bidang ilmu dan teknologi yang berkembang saat ini. Kebudayaan dan karya sastra tersebut adalah perlambang atau identitas dari suatu masyarakat yang menganut suatu sistem kebudayaan. Para leluhur dahulunya sudah melahirkan suatu karya yang cukup dibanggakan dan kisah-kisahannya diambil

dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Agar nilai-nilai kebudayaan yang terangkum dalam karya sastra ini tidak hilang, maka para leluhur telah membukukannya atau mendokumentasikan ke dalam bentuk tulisan-tulisan atau naskah agar para generasi muda dapat menggali berbagai pengetahuan dan pelajaran dari naskah-naskah tersebut. Bidang kajian ilmu yang mempelajari karya sastra berupa naskah-naskah kuno ini disebut filologi.

Ilmu Filologi muncul karena adanya informasi tentang peninggalan masa lampau di dalam tulisan-tulisan masa lampau (naskah), dan adanya anggapan bahwa kandungan di dalam tulisan-tulisan masa lampau (naskah) tersebut tersimpan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan sekarang (Usman, 2004:88). Beberapa karya sastra yang cukup dikenal pada masanya itu misalnya *Kaba Siti Kalasun*, *Kaba Si Umbuik Mudo*, *Kaba Malin Deman dengan Puti Bungsu*, *Kaba Magek Manandin*, *Kaba Anggun Nan Tongga*, *cerita Si Palalok*, *Nazam Kanak-Kanak dalam Surga*, petuah-petuah, petatah-petitih dan berbagai jenis karya sastra lainnya yang mengandung nilai-nilai yang dapat dipelajari dan diambil manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Atas dasar itulah maka penulis hendak memperkenalkan kembali hal apa saja yang hendak disampaikan dalam karya sastra tersebut, sehingga karya sastra tersebut akan tetap hidup dan bernilai di tengah-tengah kehidupan yang terus berkembang seperti saat ini dan dikenal dalam lingkungan pergaulan para generasi muda.

Salah satu upaya pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra lama perlu dilakukan dengan kegiatan membaca kritis, yang dalam hal ini tidak hanya sekedar membaca tetapi dapat melakukan analisis dan refleksi terhadap hal-hal dalam cerita yang juga terealisasi dalam kehidupan nyata. Dengan demikian diharapkan kita sebagai generasi muda dapat menghargai sejarah. Salah satu bentuk naskah lama yang akan dibahas dalam artikel ini adalah *Cerita Si Palalok*. Cerita ini mengandung banyak hal yang dapat kita jadikan pelajaran dalam mengarungi kehidupan ini.

Berdasarkan hal di atas, maka dalam artikel ini akan dijelaskan sebagai berikut: (1) pentingnya kegiatan literasi, (2) inventarisasi teks cerita *Si Palalok* dalam koleksi perpustakaan museum Aditiawarman, (3) deskripsi teks naskah cerita *Si Palalok* sebagai bahan literasi, dan (4) pemahaman nilai-nilai kehidupan melalui metode literasi kritis.

Upaya pemahaman nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita *Si Palalok* di-lakukan dengan menggunakan metode literasi kritis yang mensyaratkan integrasi kegiatan membaca atau memahami teks dengan pembelajaran yang bersifat

dialogis di mana guru melontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk merangsang terjadinya diskusi dan pemikiran mendalam. Melalui kegiatan tersebut, siswa diharapkan dapat menghubungkan nilai-nilai yang terdapat dalam teks cerita dengan kehidupan nyata yang dekat dengan siswa. Dengan kata lain, siswa tidak hanya diharapkan dapat membaca tetapi juga mengkritisi fenomena yang terdapat di sekitar mereka dengan nilai-nilai kebenaran yang semestinya dianut dalam masyarakat.

Membaca reflektif tidak hanya akan mendorong siswa untuk mengaitkan teks dengan pengalaman pribadi maupun konteks sosial tetapi juga akan menghubungkan teks dengan dunia yang lebih luas di luar sekolah. Dalam hal ini kepiawaian guru dalam melontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk merangsang dialog yang menggugah emosi dan pemikiran yang mendalam sebagaimana dalam kelas Sokratik menjadi sangat krusial. Dalam pembahasan karya sastra, misalnya, jauh lebih penting dialog tentang bagaimana penilaian siswa tentang bacaan tersebut, adegan mana yang lucu atau membuat sedih, siapa tokoh yang jahat dan baik, dan pertanyaan-pertanyaan yang menggugah emosi, empati, dan perasaan simpati yang kuat terhadap orang yang menderita atau korban daripada diskusi tentang unsur-unsur kritik sastra. Dalam mendiskusikan teks, salah satu aspek yang penting adalah bagaimana teks tersebut dapat menggugah kesadaran siswa untuk bertindak. Ini bisa dilakukan dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan, seperti "Apa yang kamu lakukan seandainya kamu adalah si X?" Kemudian guru dapat mengajak siswa untuk melihat situasi ketidakadilan di lingkungan sekitar yang mirip dengan situasi dalam teks dan meminta siswa untuk memikirkan apa yang bisa dirancang dan dilakukan oleh siswa untuk mengatasi persoalan itu. Bertolak dari inilah aksi konkret bisa dilakukan, seperti membuat petisi, mengirim surat pembaca, menyurati instansi-instansi yang dipandang harus bertanggungjawab terhadap situasi tersebut (Wisudo, 2012).

## Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan untuk pengkajian teks menggunakan teknik analisis isi. Fokus analisis isi teks dalam artikel ini adalah mengungkapkan nilai-nilai kehidupan dalam teks melalui dialog-dialog para tokoh yang terdapat di dalamnya dengan menggunakan metode literasi kritis.

## Hasil dan pembahasan

### I. Pentingnya Kegiatan Literasi

Literasi merupakan kata-kata yang cukup familiar dalam beberapa waktu belakangan ini sehingga setiap sekolah berlomba-lomba untuk melaksanakan kegiatan literasi. Kata literasi berasal dari bahasa Inggris *Literacy* yang diartikan sebagai kemampuan baca tulis. Pengertian literasi berkembang meliputi proses membaca, menulis, berbicara, mendengar, membayangkan, melihat. Pembaca harus secara aktif melibatkan pengalaman sebelumnya, proses berpikir, sikap, emosi dan minat untuk memahami bacaan (Kurniati, 2017).

Literasi pada dasarnya adalah kemampuan berbahasa, yang terdiri dari empat unsur utama: mendengarkan atau menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Jadi, secara ringkas literasi kritis adalah literasi yang menggunakan perspektif pedagogi kritis. Kemampuan berbahasa pada dasarnya melekat pada diri semua orang. Dalam kondisi normal, seorang bayi secara alamiah memiliki kemampuan bahasa. Beberapa saat setelah dilahirkan, secara natural ia akan mengamati gerak-gerik ibu dan ayahnya, mengamati situasi di sekelilingnya. Dengan cara itu pula secara perlahan ia akan meniru gerakan bibir ibu dan orang-orang yang berada di dekatnya. Dari bunyi-bunyian yang tidak jelas, ia kemudian bisa mengucapkan beberapa kata dan akhirnya bisa membuat kalimat sederhana. Dengan mengamati, mendengarkan, mencoba menggerakkan bibir, hingga mengeluarkan kata-kata. Begitulah seseorang bisa berbicara. Tidak perlu sebuah usaha khusus yang dilakukan secara sistematis. Berbeda dengan kemampuan mendengarkan dan berbicara, kemampuan membaca dan menulis hanya bisa diperoleh dengan mempelajarinya secara khusus. Ini adalah karakteristik yang membedakan antara seorang terdidik dengan yang lainnya—yang “tidak terdidik”. Seseorang baru bisa dikatakan terpelajar atau literate apabila ia menguasai empat unsur kemampuan berbahasa sekaligus: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Tanpa memiliki kemampuan membaca dan menulis, seseorang belum dapat disebut sebagai telah memiliki karakter sebagai seorang terdidik. Setinggi apapun sekolah yang diikuti atau ijazah yang diperolehnya, apabila ia tidak memiliki kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara bersamaan ia bukanlah seorang terdidik. Oleh karena itu kemampuan berbahasa atau literasi harus menjadi jantung pembelajaran di sekolah. (Wisudo, 2012).

Sementara itu, Priyatni (2010:29) menyatakan bahwa literasi kritis yang berinduk pada teori kritis meyakini bahwa ada kepentingan tertentu (ideology)

dibalik teks. Kepentingan ini hanya bisa diungkap dan dimaknai dengan pendekatan kritis. Oleh karena itu, literasi kritis meyakini bahwa dalam menginterpretasikan teks sastra tidak sekedar memahami teks sastra sebagai pengkodean kata-kata dalam teks. Diperlukan pemahaman bahasa sebagai konstruk sosial dan bahasa tidak pernah netral. Bahasa digunakan untuk menginformasikan, menarik perhatian, mempersuasi, dan memanipulasi.

### 2. Inventarisasi Teks Cerita *Si Palalok* dalam Koleksi Perpustakaan Museum Adiatwarman

Objek filologi adalah naskah dan teks. Lubis (2001:30) mengemukakan bahwa teks adalah kandungan atau isi naskah. Perbedaan antara naskah dan teks akan lebih menjadi jelas jika terdapat naskah yang lebih mudah tetapi mengandung teks yang lebih tua. Teks terdiri dari isi dan bentuk. Isi mengandung ide-ide atau amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Sedangkan bentuk berisi muatan cerita atau pelajaran yang hendak dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya, dan lain sebagainya.

Filologi berusaha mengungkapkan hasil budaya suatu bangsa melalui kajian bahasa pada peninggalan dalam bentuk tulisan. Berita tentang hasil budaya yang diungkapkan oleh teks klasik dapat dibaca dalam peninggalan-peninggalan yang berupa tulisan yang disebut naskah. Dalam filologi istilah teks menunjukkan pengertian sebagai sesuatu yang abstrak, sedangkan naskah merupakan sesuatu yang konkret. Oleh karena itu, pemahaman terhadap teks klasik hanya dapat dilakukan lewat naskah yang merupakan alat penyimpanan. Jadi, filologi mempunyai sasaran kerja yang berupa naskah.

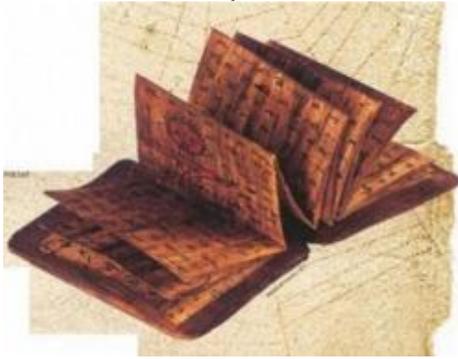
Naskah-naskah peninggalan dalam bentuk tulisan tangan disebut dengan *handschrift* atau *manuscript* yang disingkat MS untuk bentuk tunggal dan MSS untuk bentuk jamak. Naskah-naskah yang menjadi objek material penelitian filologi adalah berupa naskah yang ditulis pada kulit kayu, bambu, lontar, dan kertas. Ini artinya, bahwa perjanjian-perjanjian, ukiran, tulisan pada batu nisan di luar pembahasan filologi. Dan naskah-naskah itu dilihat sebagai hasil budaya cipta sastra (Lubis, 2001:25). Contoh bentuk naskah kuno adalah sebagai berikut.

#### a. Naskah Lontar



Gambar 1. Naskah Lontar

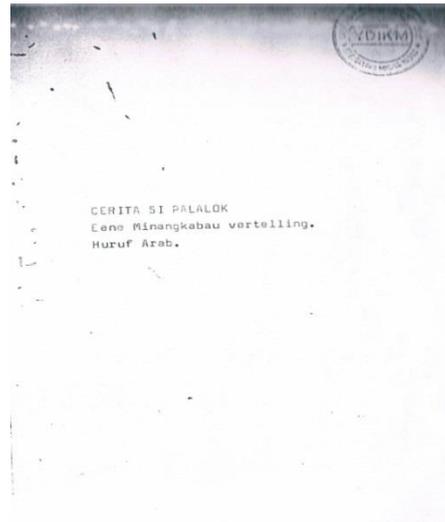
b. Naskah Kulit Kayu



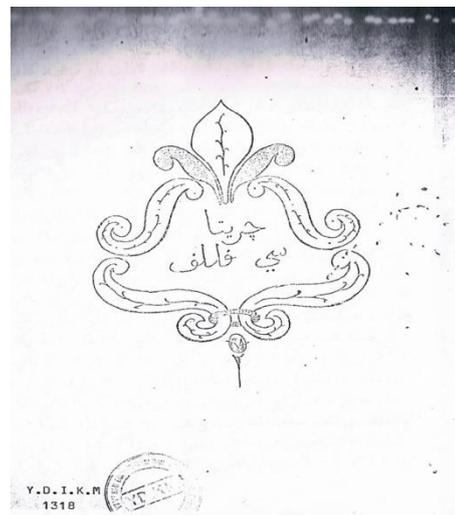
Gambar 2. Naskah Kulit Kayu

Naskah-naskah lama biasanya disimpan di tempat-tempat yang aman di museum-museum dan perpustakaan-perpustakaan, dan dapat diketahui melalui berbagai catalog yang tersedia. Naskah Nusantara tersebar di 26 negara, antara lain Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei, Srilangka, Thailand, Mesir, Inggris, Jerman, Rusia, Austria, Hongaria, Swedia, Afrika Selatan, Belanda, Spanyol, Itali, Perancis, Amerika, dan Belgia. (Lubis, 2001:28).

Berdasarkan studi yang dilakukan ke Perpustakaan Museum Aditiawarman Padang Sumatera Barat, diketahui bahwa Naskah Cerita *Si Palalok* ini tercatat dalam koleksi Pusat Informasi dan Kebudayaan Minangkabau No Reg. 1318, dengan judul Cerita *Si Palalok*. Ukuran 13,5 x 10 cm, 18 halaman termasuk 1 halaman pembuka/cover, dan 21 baris tiap halaman. Terdiri atas 15 lembar; penomoran halaman dengan tulisan angka arab melayu, tulisan cetak arab melayu, ukuran tulisan kecil dan tebal, serta tidak mempunyai bingkai kaca (teks). Naskah yang ditemukan sudah dalam bentuk foto kopi, dari kondisi naskah yang penulis lihat, naskahnya cukup baik, dan halamannya masih lengkap/utuh, hanya saja tulisannya ada yang kurang jelas, hal ini mungkin saja karena naskah yang diperoleh adalah naskah foto kopi yang difoto kopi kembali. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3. Bagian Sampul Depan



Gambar 4. Sampul Belakang



Gambar 5. Sampel Naskah Halaman Pertama

Penulisan naskah dalam bentuk aksara Arab Melayu. Selain itu, kolofon naskah tidak terlalu lengkap dan tidak bisa diketahui penulis naskah. Kolofon naskah ini hanya Cerita Sipalalok Eune Minangkabau Vertelling huruf Arab. Naskah cerita Sipalalok yang penulis temukan di Pusat Informasi dan Kebudayaan Minangkabau juga telah dilengkapi dengan transliterasi oleh Anas Nafis.

### 3. Deskripsi Teks Naskah Cerita *Si Palalok* sebagai Bahan Literasi

Teks dalam literasi kritis didefinisikan sebagai sebuah kendaraan bagi individu-individu untuk berkomunikasi satu sama lain dengan menggunakan kode-kode dan konvensi-konvensi yang diterima suatu masyarakat. Oleh karena itu lagu, dialog, gambar, film, internet, dan sebagainya juga dipandang sebagai teks (Wisudo, 2012). Deskripsi teks cerita *Si Palalok* yang dimaksudkan dalam artikel ini adalah sebagai berikut.

Cerita *Si Palalok* menceritakan tentang seorang anak muda yang selalu tidur sepanjang hari, siang dan malam. Dia tidak mau ke sawah dan ke ladang, tidak makan dan tidak minum pun tidak apa-apa asalkan dia diperbolehkan tidur. Itulah sebabnya mengapa Ia diberi nama *Si Palalok*. *Si Palalok* memiliki tujuh orang istri yang seayah dan seibu. Mereka tinggal bersama di sebuah rumah besar. Mereka telah muak melihat tingkah laku *Si Palalok* yang pemalas itu. Mereka bersama-sama membangunkan *Si Palalok* agar mau ke sawah dan ke ladang. Namun, *Si Palalok* tidak bangun-bangun juga. Istrinya geram dan bersama-sama memukul *Si Palalok*. Karena tidak tahan oleh perlakuan istrinya, *Si Palalok* pun pergi dari rumah istrinya.

Setelah berhari-hari masuk hutan, akhirnya *Si Palalok* bertemu dengan seorang nenek tua di ladang.

*Si Palalok* pun memohon izin untuk diperbolehkan tinggal bersamanya, Ia juga akan membantu membersihkan ladang. Alangkah senangnya hati nenek itu, tetapi setelah selesai makan dan minum, *Si Palalok* tertidur kembali, nenek tua itu marah dan menyuruh *Si Palalok* untuk pergi.

Setelah pergi dari tempat itu, *Si Palalok* pun kembali berkelana sampai Ia menemukan sebuah perahu terbalik di tepi sebuah danau. *Si Palalok* pun tidur di dalam perahu yang terbalik itu. Selang beberapa lama, datanglah Garagasi hendak mencari makanan. Dilihatnya perahu itu, dan dibukanya. Alangkah terkejutnya *Si Palalok*. Lalu, *Si Palalok* menceritakan nasibnya dan merelakan dirinya untuk dimakan. Mendengarkan cerita *Si Palalok* timbullah rasa iba Garagasi, *Si Palalok* pun disuruhnya pulang setelah diberi periuk pusaka yang dapat mengeluarkan nasi. Senanglah hati *Si Palalok* karena dengan begitu istri-istrinya tidak akan melarangnya lagi tidur sepanjang siang dan malam. Maka pergilah *Si Palalok* dari tempat itu, namun sebelum sampai ke rumahnya Ia singgah sebentar di gubuk seorang laki-laki tua di sebuah ladang, orang tua itu menukar periuknya dengan periuk lain yang mirip sehingga periuk yang dibawa pulang *Si Palalok* bukanlah periuk pusaka, Ia pun tak dapat membuktikan kepada istri-istrinya bahwa periuk itu dapat mengeluarkan nasi. Akhirnya Ia dipukul oleh istri-istrinya dan kembali berkelana ke hutan, kembali tidur di bawah perahu tertelungkup di tepi danau.

Sesaat lamanya, Garagasi datang lagi. alangkah terkejutnya Ia demi dilihatnya *Si Palalok* telah kembali dan menanyakan apakah istri-istrinya belum lagi senang dengan periuk pusakan miliknya. Maka *Si Palalok* pun menceritakan nasibnya kepada Garagasi. Garagasi menjadi iba dan menyuruh *Si Palalok* pulang setelah diberikan peti pusaka yang dapat mengeluarkan kain. Sebelum sampai di rumahnya Ia singgah lagi di ladang orang tua yang pernah dikunjunginya, di sana dia tertidur dan orang tua itu menukar lagi peti miliknya dengan peti yang lain. Akhirnya, *Si Palalok* pun dipukul lagi oleh istrinya karena tidak dapat membuktikan kesaktian peti pusaka itu. Ia mengadukan nasibnya kepada orang tua itu. Orang tua itu dengan pura-pura berbaik hati menyarankan *Si Palalok* menemui Garagasi untuk meminta pusaka yang lain. Maka diturutilah nasehat kakek itu oleh *Si Palalok*.

Lama menunggu, Garagasi belum lagi muncul hingga dipasanglah bendera di tepi danau itu sebagai petanda bahwa Ia sedang membutuhkan Garagasi. Tak lama kemudian, muncullah Garagasi membawa tongkat pusaka yang dapat mengeluarkan tali. Dengan petunjuk Garagasi disuruhnyalah *Si Palalok* mengikat sampai mati orang tua yang telah bersalah

kepadanya karena telah menipu dan memperdaya *Si Palalok*. Dibawanya tongkat itu oleh *Si Palalok* ke ladang kemudian membunuh orang tua itu. Setelah mayat terbujur, *Si Palalok* masuk ke kamar dan mengambil kembali periuk nasi dan peti pusaka Garagasi.

Turunlah *Si Palalok* dari rumah orang tua itu dan kembali ke kampungnya. Di sepanjang jalan Ia bertemu orang-orang kampung yang mengumpat dan mencela. Namun Ia dengarkan saja. Sesampai di halaman, Ia bertemu istri-istrinya yang ingin membunuhnya. Kemudian diceritakanlah oleh *Si Palalok* bahwa Ia telah ditipu oleh seorang laki-laki tua di ladang dan mencobakan kembali periuk dan peti kain pusaka Garagasi. *Si Palalok* dapat membuktikan perkataannya, maka makan kenyanglah mereka beramai-ramai berkat kesaktian periuk nasi Garagasi dan diberikannya ketujuh istrinya pakaian dan perhiasan yang dikeluarkan dari peti kain Garagasi. Semua yang melihat kejadian itu terkejut, istrinya meminta maaf kepada *Si Palalok*, *Si Palalok* menghukum istrinya dengan tongkat pusaka Garagasi tetapi tidak sampai mati. Orang-orang kampung ketakutan dan segera meninggalkan rumah *Si Palalok*. Akhirnya berkat kesaktian ketiga pusaka yang diberikan Garagasi *Si Palalok* pun hidup senang dan berbahagia.

#### Pemahaman Nilai-nilai Kehidupan dalam Teks Melalui Metode Literasi Kritis

Literasi kritis dapat dipahami sebagai sebuah paradigma dan metode pembacaan sebuah teks dengan mengaitkan teks dan konteks. Konsep literasi kritis adalah menjadikan pembaca bersikap kritis terhadap apa yang dia baca sejatinya merupakan prasyarat agar anak didik tidak mudah termakan isu, terombang-ambing informasi, mampu memilah dan memilih substansi bacaan mana yang benar dan tepat. Literasi kritis secara ringkas dapat dipahami sebagai kemampuan membaca teks secara aktif dan reflektif dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kekuasaan, ketidakadilan atau kesenjangan, dan ketidakadilan dalam relasi manusia (Wisudo, 2012).

Dalam mengaplikasikan metode Literasi kritis dalam pemahaman nilai-nilai kehidupan menggunakan teks naskah cerita *Si Palalok* dapat dilakukan melalui cara-cara berikut ini.

Tahap Pengenalan Teks, dalam tahap ini, pembaca dapat melakukan kunjungan perpustakaan dan mengenali teks-teks yang ditulis dalam bahasa asalnya maupun yang sudah diterjemahkan. Pembaca dapat memilih teks yang pendek tergantung kepada kebiasaan membaca. Penggunaan teks sebagai bahan literasi sangat dimungkinkan karena selain

mengandung nilai-nilai tertentu juga merupakan suatu upaya pengenalan terhadap teks naskah-naskah lama yang pernah hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Melalui teks, pembaca akan diperkenalkan pada kebiasaan-kebiasaan atau kejadian-kejadian lampau yang dapat dijadikan bahan refleksi. Baried (1994:50) juga mengemukakan bahwa kajian ahli filologi terhadap naskah-naskah Nusantara bertujuan untuk menyunting, membahas, serta menganalisis isinya, atau untuk kedua-duanya. Jadi, kajian terhadap teks, merupakan salah satu pilihan yang tepat sebagai bahan literasi kritis.

Setelah kunjungan perpustakaan, pembaca dapat melakukan deskripsi naskah dan transliterasi teks yaitu alih aksara dari bahasa asalnya ke bahasa latin. Kemudian dilakukan tahap penerjemahan, yaitu dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

Selanjutnya, pembaca membaca secara utuh teks naskah cerita *Si Palalok* dan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti yang terdapat dalam tabel I berikut ini.

Tabel I. Daftar Pertanyaan untuk Pembaca

No	Pertanyaan Umum	Pertanyaan Khusus	Pertanyaan Tematik
1	Cerita <i>Si Palalok</i> bagus atau tidak? Apa alasannya?	Siapakah tokoh-tokoh yang terdapat dalam teks cerita <i>Si Palalok</i> ? Siapakah tokoh utamanya?	Seandainya kamu adalah <i>Si Palalok</i> , apakah yang akan kamu lakukan terhadap istri-istrimu?
2	Bagian cerita mana yang paling seru/menarik?	Dimanakah terjadinya cerita ini?	Seandainya kamu adalah <i>Si Palalok</i> apakah yang akan kamu lakukan saat bertemu dengan kakek tua yang ia temukan di ladang saat membawa pusaka dari garagasi?
3	Kata-kata mana sajakah yang tidak dapat dipahami?	Bagaimanakah gambaran karakter tokoh <i>Si Palalok</i> dan	Jika kamu berada dalam cerita <i>Si Palalok</i> , dari tokoh dalam teks

	tokoh- tokoh lain yang terdapat dalam cerita <i>Si Palalok?</i>	cerita <i>Si Palalok</i> , ada <i>Si Palalok</i> , Istri <i>Si Palalok</i> , Kakek Tua, dan Garagasi, kamu akan memilih jadi siapa? Apakah alasan nya?	
4	Mengapa h tokoh dalam teks cerita di panggil <i>Si Palalok?</i>	Apakah yang dilakukan <i>Si Palalok</i> untuk diterima dengan baik oleh istri- istrinya?	Jika kamu adalah istri <i>Si Palalok</i> , apakah yang akan kamu lakukan terhadap <i>Si Palalok</i> yang pemalas?

Setelah mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, pembaca diharapkan tidak sekedar membaca atau memahami teks naskah cerita tersebut tetapi juga mengenali nilai-nilai kehidupan, nilai-nilai moral, nilai-nilai sosial atau pelajaran hidup yang digambarkan dalam cerita. Untuk selanjutnya dikritisi sesuai dengan norma-norma semestinya yang terdapat dalam masyarakat.

Cerita *Si Palalok* secara lantang menyuarakan seorang suami yang pemalas dan tidak bertanggung jawab. Dilihat dari judulnya, pembaca seolah-olah diajak untuk mengenal *Si Palalok* dengan lebih dekat, memahami karakternya, dan mengambil pelajaran dari karakter yang ditunjukkannya. Meskipun di dalam teks, *Si Palalok* digambarkan sebagai seorang laki-laki yang kurang beruntung karena memiliki istri-istri yang tidak bisa ramah dan selalu marah-marah, namun perilaku atau tindakan-tindakan istrinya kepada nya dapatlah dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Coba kita bayangkan seorang laki-laki yang memiliki banyak istri yang sehari-harinya tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga yang hanya peduli kepada kebutuhan dirinya saja untuk tidur sepanjang hari. Padahal dalam bayangan banyak istri mereka akan memiliki suami yang gigih dan ulet dalam bekerja. Mereka membayangkan kebahagiaan yang tiada tara dalam pernikahan sementara yang terjadi malah sebaliknya.

Pokok persoalan yang disajikan dalam teks ini menggambarkan seorang suami yang sepatutnya mengayomi, memberikan contoh tauladan yang baik bagi istri-istrinya malah bertindak sebagai seorang bujang yang tidak memiliki arah dan masa depan.

Suami yang hanya menyukai sesuatu yang instan tanpa mau berusaha, ketika diceritakan *Si Palalok* diberikan kemudahan dalam memperoleh nasi dan pakaian dari harta pusaka malah membuatnya semakin malas lalu meng iba-iba meratapi nasib saat sambutan istri-istrinya tidak sesuai harapannya.

Banyak masalah terjadi dalam kehidupan kita sifat egois manusia yang selalu menyalahkan orang lain tanpa mau berkaca pada diri sendiri seperti yang terangkum di dalam kepribadian *Si Palalok* yang menyalahkan nasibnya terlahir sebagai manusia yang paling malang. padahal, andai dia mau berusaha sedikit saja tentulah dia dapat merngubah nasibnya sendiri. Tidak ada kebahagiaan yang datang tiba-tiba tanpa diusahakan, sementara *Si Palalok* hanya mengharapkaan keajaiban yang akan mengubah hidupnya, meratapi, menyesali, sungguh sia-sia.

Fakta-fakta yang disampaikan di dalam teks cerita *Si Palalok* bukanlah sesuatu yang fiktif tetapi nyata terjadi di dalam lingkungan masyarakat saat itu dan saat ini. Banyaknya suami-suami yang tidak memiliki kesibukan, diam di rumah, sementara istrinya bekerja mencari nafkah. Banyak fakta-fakta terjadi di masyarakat adanya oknum-oknum yang suka mengambil keuntungan dari orang yang lemah, memanfaatkan seseorang untuk tujuan tertentu dengan melakukan segala cara agar tujuannya dapat tercapai. Namun, di dalam teks ini juga dikisahkan sebuah akhir baik dan buruk sebagai akibat perbuatan di masa lalu.

Oleh karena itu, dapatlah dijelaskan bahwa cerita *Si Palalok* mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Di antaranya sebagai berikut ini.

#### 1. Nilai Moral

- a. Setiap orang harus menyadari dan melaksanakan tugas dan tanggungjawab yang dibebankan kepadanya.
- b. *Si Palalok* merupakan figur seorang suami yang tidak dapat dijadikan contoh karena dia merupakan tipe laki-laki yang tidak bertanggungjawab dan selalu bermalas-malasan. Sikap *Si Palalok* yang seperti itu membuat ia tidak dihormati oleh istri-istrinya.

#### 2. Nilai Sosial

- a. Air susu jangan dibalas dengan air tuba, berbuat baiklah kepada sesama tanpa mengharapkaan sesuatu yang lebih demi keuntungan pribadi.
- b. Orang tua yang ditemui *Si Palalok* di ladang bukanlah tipe orang tua yang dapat dijadikan teladan karena sebagai orang tua seharusnya ia dapat menunjukkan perilaku yang baik, tetapi

- ia malah menipu dan memperdaya Si Palalok.
- c. Dalam kehidupan bermasyarakat sikap harga menghargai dan hormat menghormati seharusnya selalu menjadi prioritas utama.
  - d. Sikap orang-orang kampung dan istri-istri *Si Palalok* menunjukkan sikap yang tidak bersahabat, saling mencela, mencaci, dan memaki.

## Simpulan

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan dalam artikel ini, kegiatan literasi terhadap teks naskah cerita *Si Palalok* memberikan banyak pelajaran yang dapat diambil hikmahnya, bahwa memang kerugian yang besar untuk orang yang selalu membiasakan diri bermalas-malasan. Tokoh *Si Palalok* adalah contoh yang tidak baik, kerjanya hanya bermalas-malasan saja, hanya bisa mengeluhkan nasibnya dan meratapi kemalangannya yang dianggapnya sebagai takdir. Cerita *Si Palalok* juga mengajarkan kepada pembaca untuk tidak mudah percaya kepada orang yang baru dikenal, kebaikan yang terlihat belum tentu seperti kenyataannya, keramahan tak selalu menandakan bahwa orang itu adalah orang yang baik. Garagasi adalah tokoh sakti yang pada awalnya digambarkan sebagai orang sakti yang jahat yang memakan manusia. Namun ternyata, kehadiran tokoh Garagasi dalam cerita *Si Palalok* memperlihatkan kepada pembaca bahwa orang yang terlihat jahat belum tentu jahat pula hatinya. Ini bertolak belakang sekali dengan sikap yang ditunjukkan laki-laki tua yang ditemui *Si Palalok* di ladang.

Cerita *Si Palalok* menggambarkan kehidupan seorang laki-laki yang tidak bertanggungjawab kepada keluarganya, sehingga istri-istrinya tidak lagi menghormatinya sebagai seorang suami. Cerita *Si Palalok* juga menggambarkan sifat-sifat orang kampung yang suka mengumpat dan mencela. Cerita ini memberikan gambaran bahwa pada masanya sejak dahulu leluhur kita sudah mempercayai hal-hal yang bersifat mistis. Kalau diperhatikan dalam cerita *Si Palalok*, kehadiran tiga pusaka yang diberikan Garagasi tidak membuat *Si Palalok* menjadi rajin tetapi semakin malas berusaha. Cerita *Si Palalok* menggambarkan juga betapa manusia itu menyukai sesuatu yang instan saja tanpa mau berusaha.

Keberadaan naskah kuno selayaknya mendapat perhatian dari berbagai kalangan, bukan hanya dari ahli filologi saja. Keberadaan naskah kuno dapat dijadikan sebagai asset yang dapat dipelajari untuk diambil hikmahnya dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan literasi kritis.

Naskah kuno sebaiknya dilestarikan tetap dijaga dan dipelihara karena cerita yang terkandung dalam naskah kuno mengandung pelajaran-pelajaran yang dapat kita pelajari untuk menjalani kehidupan agar lebih terarah. Cerita *Si Palalok* masih relevan dengan kehidupan saat ini karena memang masih ditemukan tipe suami seperti *Si Palalok* yang memiliki istri banyak tetapi selalu bermalas-malasan, tidak mau bekerja. Saat ini masih banyak orang-orang yang ingin mendapatkan keinginannya dengan percaya kepada hal-hal gaib, hal itu dianggap lebih instan daripada harus bekerja.

Kesimpulannya, dengan menggunakan literasi kritis diharapkan mampu menjadikan teks naskah kuno nusantara sebagai bagian bahan bacaan dalam pembelajaran kehidupan, bukan hanya sekedar membaca dan mengamati tetapi juga dalam usaha mengenal dan mengambil nasehat dari kejadian-kejadian masa lampau.

## Persantunan

Artikel ini disusun atas dorongan dan dukungan dari berbagai pihak. Ucapan terimakasih disampaikan kepada Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumbardan teman-teman sejawat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim editorial Bahastra Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Ahmad Dahlan yang telah memberikan ruang untuk penerbitan artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran terutama dalam kegiatan literasi kritis.

## Daftar Pustaka

- Baried, Siti Baroroh. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas.
- Dhamayanti, A. M. 2017. *Sejarah Lokal: Tantangan dan Masa Depan*. In Ulfatun Nafi'ah (Ed.). (*Conference Proceedings*) Malang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.
- Kurniati, A. 2017. *Literasi, Sastra, dan Pengajarannya*. In Sumiman Udu (Ed.). (*Conference Proceedings*). Kendari: Oceania Press.
- Lubis, Nabilah. 2001. *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia.

Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.

Usman, Amir Hakim. 2004. *Dinamika Bahasa, Filologi, Sastra, dan Budaya*. Padang: Andalas University Press.

Wisudo Bambang. 2012. *Pancasila yang Mencerdaskan: Modul Literasi Kritis untuk Pendidikan Pancasila*. Jakarta: Yayasan Tifa.